

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Beras mempunyai peran yang strategis dalam memantapkan ketahanan pangan, ketahanan ekonomi dan ketahanan atau stabilitas politik nasional. Pada saat ini debat publik selalu muncul ketika harga beras melonjak atau harga gabah turun drastis. Sebagian besar masyarakat masih tetap menghendaki adanya pasokan dan harga beras yang stabil, tersedia sepanjang waktu, terdistribusi secara merata dan dengan harga yang terjangkau. Kondisi ini menunjukkan bahwa beras masih menjadi komoditas strategis secara politis (LPEM-FEUI, 2001).

Begitu pentingnya beras sehingga pengelolaannya harus dilakukan secara hati-hati, terutama kebijakan perberasan yang ditetapkan oleh pemerintah. Dalam sejarah perberasan Indonesia pemerintah mempunyai peran yang besar dalam mengatur ekonomi perberasan nasional (Saifullah, 2001). Salah satu peran pemerintah dalam ekonomi perberasan adalah melalui Keputusan Presiden NO. 114/U/KEP/1967, tentang pembentukan Badan Usaha Logistik (BULOG). Dibentuk sebagai lembaga pembeli tunggal untuk beras (Kepres. NO 212/1967). Sedangkan Bank Indonesia ditetapkan sebagai penyanggah dana tunggal untuk beras (Inpres No. 1/1968).

Salah satu hal penting dalam sistem perberasan nasional adalah mengetahui tingkat penyediaan dan permintaan sehingga tidak ada kelangkaan maupun surplus beras di pasaran yang pada akhirnya merugikan masyarakat sebagai konsumen dan petani sebagai produsen beras. Pada tingkat yang diinginkan akan tercapai harga beras yang layak dan mampu dijangkau oleh masyarakat dan menguntungkan para petani sebagai produsen. Mengingat peran beras sebagai komoditas pangan utama masyarakat Indonesia, tercapainya kecukupan produksi beras nasional sangat penting sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi terwujudnya ketahanan pangan nasional (Akbar, 2002 : 7)

Sistem pemasaran merupakan bagian yang penting dari mata rantai barang sejak diproduksi sampai ke konsumen. Sistem pemasaran juga menentukan

efisiensi pasar suatu tata niaga barang termasuk pangan. Dalam sistem agribisnis ini, padi pasca panen merupakan salah satu subsistem mencakup kegiatan mulai dari panen sampai dengan menghasilkan beras dan hasil sampingannya. Penanganan pasca panen padi yang kurang baik akan mengakibatkan sedikitnya hasil produksi padi yang dihasilkan, hal ini akan berdampak bukan hanya pada petani, namun juga semua lembaga yang terkait dengan perberasan. (Salsabila, dkk., 2014 : 10)

Gorontalo merupakan salah satu daerah yang menjadikan sektor pertanian sebagai sektor strategis perekonomian. Pasalnya, sepertiga dari total produk domestik yang dihasilkan Gorontalo berasal dari sektor ini. Padi dan jagung merupakan komoditas pertanian yang paling banyak dihasilkan di Gorontalo. Terutama produksi beras, jumlah kebutuhan beras yang berasal dari nilai konsumsi yang diperoleh dari hasil Sensus Ekonomi Nasional (SUSENAS) dikalikan jumlah penduduk. Hasil SUSENAS menyatakan bahwa nilai konsumsi beras Gorontalo sebesar 135 kg/kapita/tahun. Sedangkan jumlah penduduk Gorontalo pada 2012 ini tercatat sebanyak 1.062.883 jiwa. Melihat data yang ada maka kebutuhan beras di Provinsi Gorontalo relatif masih tinggi. Karena itu Pemerintah Provinsi (Pemprov) Gorontalo terus menggalakkan upaya intensifikasi, ekstensifikasi dan diversifikasi dalam rangka peningkatan ketersediaan beras dengan harga dan kualitas yang terjangkau.

Disisi lain permasalahan yang saat ini dihadapi oleh Pemerintah Provinsi Gorontalo yaitu kenaikan harga beras yang tidak rasional, pada tahun 2014 sampai dengan awal 2016 harga beras Provinsi Gorontalo terus naik sementara ada empat daerah yang sedang melaksanakan panen raya yakni Kabupaten Bone Bolango, Kota Gorontalo, sebagian Kabupaten Gorontalo dan Kabupaten Boalemo. Data dari Dinas Pertanian, Tanaman Pangan dan Holtikultura Provinsi menyebutkan, total produksi padi se-Provinsi Gorontalo tahun 2014 mencapai 314.703 ton atau setara dengan 176.936 ton beras. (BPS Provinsi Gorontalo 2015). Di sisi lain total konsumsi warga di tahun yang sama hanya sebesar 93.947 Ton. Selain itu untuk mengimbangi pertumbuhan penduduk Provinsi Gorontalo Pemerintah harus tetap menjaga ketersediaan dan dengan harga yang terjangkau. (BPS Provinsi

Gorontalo 2015). Oleh sebab itu pengetahuan tentang pasokan beras sangat penting, untuk mengetahui asal dan pendistribusian beras. Rantai pasokan menyangkut hubungan yang terus-menerus mengenai barang, uang dan informasi. Barang umumnya mengalir hulu ke hilir, uang mengalir dari hilir ke hulu, sedangkan informasi mengalir dari hulu ke hilir maupun hilir ke hulu (Assauri, 2011:169). Pengelolaan rantai pasok melibatkan berbagai pihak dari dalam maupun dari luar perusahaan.

Kota Gorontalo adalah salah satu daerah di Provinsi Gorontalo yang merupakan daerah pusat perekonomian Provinsi Gorontalo. Kota Gorontalo memiliki luas lahan panen sawah terkecil di di Provinsi Gorontalo yakni sebesar 852 ha dengan jumlah produksi 10.035 ton tahun 2015, bahkan jika dibandingkan dengan produksi pada tahun 2014 produksi padi menurun sebesar 18,84%. Menurunnya produksi padi sawah didorong oleh menurunnya luas panen tahun 2015 dibandingkan tahun 2014. (BPS Kota Gorontalo 2016). Sementara dari segi permintaan setiap hari masyarakat di Kota Gorontalo membutuhkan beras untuk kebutuhan pangan. Dengan jumlah penduduk sebesar 202.202 jiwa dengan konsumsi beras 135 kg/kapita/tahun. maka total permintaan konsumsi beras masyarakat Kota Gorontalo adalah sebesar 26.892 ton. (SUSENAS 2013). Sementara produksi padi di Kota Gorontalo hanya sebesar 10.035 ton tahun 2015. dengan kata lain Kota Gorontalo dalam mencukupi permintaan konsumsi masyarakat harus mendatangkan kurang lebih 16.857 ton beras dari daerah lain. Untuk mencukupi kebutuhan pangan beras, disamping memproduksi beras sendiri Kota Gorontalo juga mendatangkan beras dari daerah-daerah lain yang berada di Provinsi Gorontalo. Secara otomatis hal ini akan mengakibatkan jauhnya jarak pendistribusian beras serta panjangnya saluran pasokan beras di Kota Gorontalo. Secara umum jika jarak rantai pemasaran semakin panjang maka tidak akan berakibat baik untuk konsumen maupun pada tingkat petani produsen (Ginting, N., 2015 : 159)

Pada aktivitas rantai pasok beras di Kota Gorontalo terdapat berbagai masalah yang dihadapi oleh pelaku usaha perdagangan beras, baik petani sebagai produsen sekaligus distributor beras maupun lembaga-lembaga lain yang berperan

dalam pemasaran beras. Secara umum pendapatan yang diterima petani belum memadai dibanding dengan jerih payah yang telah dikeluarkannya ditambah dengan risiko kegagalan panen. Pada survei awal yang dilakukan oleh peneliti pada beberapa petani, pedagang pengumpul dan pengecer di Kota Gorontalo menunjukkan perbedaan harga yang cukup tinggi di tingkat petani dan konsumen dimana harga yang diterima konsumen akhir lebih tinggi dibandingkan dengan harga yang di terima petani produsen. Menurut data yang diperoleh dari Dinas Koperasi, UMKM, Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Gorontalo 2016 bahwa Provinsi Gorontalo mengalami surplus beras sementara harga di tingkat konsumen tetap tinggi. (KOPERINDAG 2016). Hal ini terjadi karena tidak adanya informasi yang jelas dan Ketidak sesuaian antara permintaan masyarakat dan beras yang didistribusikan.

Problematika harga bagi kebutuhan pokok masyarakat bersifat sensitif oleh karenanya diperlukan kondisi stabilitas harga, dimana masyarakat sebagai konsumen beras memiliki daya beli sesuai dengan tingkat harga yang murah. Dua kondisi ini terwujud manakala stabilitas stok beras terjaga untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat (Ginting, N., 2015 : 147)

Permintaan beras di Kota Gorontalo menunjukkan tren peningkatan dari tahun ke tahun seiring dengan pertumbuhan penduduk. Angka konsumsi beras Kota Gorontalo pada tahun 2013 sebesar 24.856,69 ton per tahun meningkat menjadi 25.965,34 ton pada tahun 2015 (Kawengian, 2016 : 37). Di Kota Gorontalo, petani padi telah memasok hasil berasnya untuk kebutuhan pasar domestik yang ada di Kota Gorontalo.

Akan tetapi kuota permintaan masyarakat belum bisa terpenuhi oleh ketersediaan beras yang ada di Kota Gorontalo. Jumlah produksi yang kurang, luas lahan padi sawah yang terus berkurang dan resiko yang tinggi menjadi penyebabnya. Selama ini kekurangan pasokan beras di Kota Gorontalo terpenuhi dengan mendatangkan beras dari daerah-daerah lain yang berada disekitar Kota Gorontalo seperti Kecamatan Kabila, Bongomeme, Tapa dan Kecamatan lain.

Penerapan manajemen rantai pasok yang baik dan efisien mampu melahirkan aktivitas rantai pasok yang baik, responsif dan berkesinambungan.

Oleh karena itu dengan mengetahui rantai pasok beras di Kota Gorontalo mampu memberikan solusi yang optimal untuk ketepatan produk, tempat dan memenuhi kebutuhan pasar.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “**Analisis Pasokan dan Permintaan Beras di Kota Gorontalo**”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah :

1. Bagaimana kondisi pasokan dan permintaan beras di Kota Gorontalo ?
2. Bagaimana rantai pasok beras di Kota Gorontalo ?
3. Berapa besar ramalan jumlah pasokan dan permintaan beras ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan bahasan dari rumusan masalah diatas maka tujuan yang diharapkan dapat dicapai yaitu:

1. Mendeskripsikan kondisi pasokan dan permintaan beras Kota Gorontalo
2. Menggambarkan rantai pasok beras di Kota Gorontalo
3. Meramalkan jumlah pasokan dan permintaan beras Kota Gorontalo

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan oleh penulis dari penelitian ini diantaranya:

1. Pemerintah dan para pemangku kebijakan, dapat menjadi bahan acuan dalam mengatasi permasalahan pangan di kota gorontalo khususnya harga beras dimasa yang akan datang.
2. Bagi para pembaca tentunya dapat menjadi tambahan informasi dan pengetahuan yang berkaitan dengan pasokan, permintaan dan peramalan.
3. Untuk peneliti pribadi sendiri ialah sebagai sarana penerapan ilmu yang telah didapatkan tentunya yang berkaitan dengan peramalan serta untk memenuhi persyaratan melakukan penelitian.